

PBAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya dalam berfikir, bersikap, dan berbuat (Gulo, 2002, hlm. 23). Tingkah laku ini ditimbulkan dan diubah melalui serangkaian pelatihan atau pengalaman (Djamarah, 1999, hlm. 22).

Belajar juga dapat diartikan sebagai proses yang berasal dan berubah melalui reaksi dari suatu situasi yang dihadapi dengan keadaan bahwa perubahan reaksi tersebut adalah bentuk transformasi dari situasi yang dihadapi (Hilgard & Bower, 1996, hlm. 2)

Belajar pun memiliki arti suatu kegiatan yang dilakukan baik dengan bimbingan guru maupun dengan usahanya sendiri. Kehadiran guru disini adalah sebagai pengatur, pemandu dan pembimbing guna pembelajaran lebih terarah, mudah, dan berhasil (Miarso, 2005, hlm. 2). Miarso pun menjelaskan bahwa pada dasarnya belajar adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku terbaik yang bisa diperoleh dari manapun, kapanpun, dan dengan siapapun. Karena sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan tersedia begitu banyak dan ada disekitar kita..

Adapun sumber belajar adalah komponen dalam sistem pembelajaran yang dirancang dan dikombinasikan dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya guna menjadi landasan tercapainya pembelajaran yang berkualitas (Miarso, 1986, hlm. 15). Sumber belajar ini didesain sedemikian rupa baik yang sudah tersedia maupun sengaja dibuat agar bisa dimanfaatkan dan disajikan didalam pembelajaran.

Selain sebagai komponen yang tak terpisahkan dalam pembelajaran, sumber belajar ini juga sebagai tanda kualitasnya suatu pembelajaran. Seels dan Richey (1994, hlm 65-66) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas dicirikan dengan sumber belajar yang dimanfaatkan secara luas dan menyeluruh dengan konteks yang mengikuti perkembangan siswa sebagai upaya untuk

mendapat hasil belajar yang maksimal, maka sumber belajar tersebut perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, baik, dan fungsional.

Kaitannya dengan pemanfaatan sumber belajar, Duffy dan Jonassen (1992, hlm. 22) mengatakan bahwa pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan salah satu upaya dari berbagai permasalahan masalah belajar. Masalah belajar ini diantaranya adalah beragamnya tingkat penyerapan siswa dalam pembelajaran sehingga akan terganggunya proses pembelajaran dan menyebabkan ketidakseimbangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang hendak guru sampaikan. Pemanfaatan sumber belajar ini ditujukan sebagai bentuk solusi tersebut.

Selain sebagai solusi pemecahan masalah dalam pembelajaran, sumber belajar yang memiliki fungsi-fungsi lain (Morrison, Kalman & Kemp, 2004, hlm. 23-26), yakni sebagai berikut : (1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran, (2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, (3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, pengembangan bahan pembelajaran berbasis penelitian, (4) Lebih memantapkan pembelajaran, (5) Memungkinkan belajar secara seketika, dan (6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, terutama dengan adanya media massa.

Hal senada dikemukakan oleh Reigeluth (1999, hlm.131-133) bahwa sumber belajar berperan dalam (1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran, (2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, (3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran, (4) Lebih memaksimalkan pembelajaran, (5) Memungkinkan belajar secara seketika, dan (6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

Dengan banyaknya fungsi esensial sumber belajar diatas, guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mampu memanfaatkan sumber belajar dengan baik (Duffy & Jonassen, 1992, hlm. 35), berikut kemampuan yang harus dimiliki guru dalam hal memanfaatkan sumber belajar : (1) menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pengajaran sehari-hari, (2) mengenalkan dan menyajikan sumber-sumber belajar, (3) menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam proses

pembelajaran, (4) menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam

Tesar Ahmad Isnain Zulfikar *KOMPETENSI GURU GEOGRAFI DALAM KONTEKS PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DI SMAN 1 SOREANG KABUPATEN BANDUNG* Universitas Pendidikan Indonesia
| repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bentuk tingkah laku, (5) mencari sendiri bahan dari berbagai sumber (6) memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar, (7) menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pengajarannya, dan (8) merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif dan berkesinambungan.

Namun dalam pelaksanaannya di lapangan, kemampuan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahkan pendidikan ini belum begitu signifikan. Pada tahun 2015 Kemendikbud (2015) mengumumkan Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dengan rata-rata nilai yang didapat hanya 44,5 jauh di bawah nilai standar yaitu 75. Bahkan kompetensi profesional dan pedagogik, yang menjadi kompetensi utama guru pun belum mumpuni. Masih banyak guru yang mengajar seadanya, cara mengajar di kelas pun membosankan dengan materi yang relatif sama.

Masalah serupa diungkapkan oleh Leonard (2015, hlm. 193) bahwa hampir 75 persen guru tidak mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Para guru cenderung mempersiapkan pembelajaran dengan mengesampingkan tujuan pembelajaran. Fakta lain yang terungkap adalah bahwa guru juga cenderung mengajar dengan metode yang monoton, artinya tidak menggunakan metode-metode pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk membangkitkan semangat siswa belajar di kelas.

Leonard (2015, hlm. 194) juga mengemukakan bahwa kelemahan pada pembelajaran ini salah-satunya disebabkan oleh lemahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan Literatur-literatur berbahasa asing, yang mana guru-guru di Indonesia cenderung hanya menggunakan referensi lokal. Hal ini jelas akan menghambat peningkatan kualitas guru karena tidak bisa memahami referensi yang berkualitas dari luar negeri. Dari hasil pengamatannya tak kurang dari 85 persen guru tidak mengerti bahasa Inggris dan hampir 100 persen guru tidak memanfaatkan buku-buku referensi berbahasa asing dalam mempersiapkan proses pembelajarannya.

Pada hal Percival dan Ellington (1993, hlm. 71-72) mengatakan bahwa dalam pembelajaran model konvensional, dan dari sekian banyak sumber belajar yang ada, ternyata hanya buku teks yang merupakan sumber belajar yang dimanfaatkan

selain guru itu sendiri. Sedangkan mengenai sumber belajar yang beraneka ragam pada umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal,

Mengingat begitu banyaknya sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran ini sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya. Sumber belajar tersebut bukan hanya tersedia dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pembelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, video interaktif, komunikasi satelit, teknologi komputer multimedia, orang, hingga lingkungan sekitar dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik (Mcisaac dan Gunawardena 1996, hlm. 78 dalam Jonassen 2003).

Selain masalah penguasaan, kualitas dan kuantitas sumber belajar itu sendiripun menjadi kendala dalam upaya pemanfaatannya. Depdiknas (2004) mengemukakan masalah terkait ini bahwa: (pertama) Keberadaan sumber belajar di sekolah masih memprihatinkan dan masih memerlukan pengembangan, baik jenis/ragam maupun dan kuantitasnya. Sumber belajar dipahami oleh kepala sekolah, guru, dan siswa sebatas buku-buku mata pelajaran, narasumber dan media pembelajaran, dimana narasumber juga terbatas pada guru dan tidak banyak bahkan hampir tidak pernah sumber lainnya yang dilibatkan dalam pembelajaran di sekolah. Sementara itu para siswa sangat mengharapkan adanya beragam sumber belajar bagi kepentingan kegiatan belajarnya. (kedua) Sumber belajar dalam kategori lingkungan baru dipahami sebatas laboratorium dan perpustakaan, para kepala sekolah, guru dan siswa belum mengoptimalkan lingkungan-lingkungan lain yang ada di sekitarnya sebagai sumber belajar.

Berdasarkan penuturan diatas perlu diingat bahwa dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber, tetapi mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang memungkinkannya untuk dipergunakan guna mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan pengetahuan dan ketarampilan tentang strategi, menganalisis, memilih, dan memanfaatkan sumber belajar oleh guru pada umumnya belum memadai. Maka dengan demikian peneliti tertarik untuk lebih mendalami masalah kompetensi guru ini dan menuangkannya dalam penelitian dengan judul

“Kompetensi Guru Dalam Konteks Pemanfaatan Sumber Belajar Di SMA Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung” yakni tentang bagaimana cara guru memanfaatkan sumber belajar yang ada dalam upaya memperluas wawasan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik di luar maupun di dalam kegiatan pembelajaran.

1.2. Identifikasi dan Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi dan perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keberadaan dan pemanfaatan sumber belajar di sekolah masih memprihatinkan dan masih memerlukan pengembangan, baik jenis/ragam maupun kuantitasnya.
2. kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam konteks pemanfaatan sumber belajar masih rendah dibuktikan oleh hasil uji kompetensi guru tahun 2015 oleh Kemendikbud
3. Sumber belajar dipahami oleh kepala sekolah, guru , dan peserta didik sebatas buku-buku mata pelajaran, narasumber, dan media pembelajaran yang ada disekolah saja.
4. Sumber belajar dalam kategori lingkungan baru dipahami sebatas laboratorium dan perpustakaan, para kepala sekolah, guru dan peserta didik belum mengoptimalkan lingkungan-lingkungan lain yang ada di sekitar sekolah sebagai sumber belajar dan belum termanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Dari berbagai permasalahan penyelenggaraan pendidikan pembelajaran sekolah dasar yang telah teridentifikasi di atas, tidak seluruhnya dikaji dalam penelitian ini, namun hanya dibatasi pada kompetensi guru dalam memahami, memanfaatkan, mendayagunakan dan mengembangkan sumber belajar.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang selanjutnya akan menjadi fokus utama penelitian ini, sebagai berikut :

1. Sumber belajar apa sajakah yang tersedia dan dimanfaatkan guru ?
2. Bagaimana pengetahuan guru akan mata pelajaran geografi?
3. Bagaimana guru memanfaatkan sumber belajar geografi?

4. Upaya apa yang guru lakukan dalam meningkatkan kualitas pemanfaatan sumber belajar geografi?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah seperti yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan mencapai beberapa tujuan, yaitu untuk :

1. Mengidentifikasi Sumber belajar yang tersedia disekolah
2. Menganalisis bagaimana pengetahuan guru akan mata pelajaran geografi.
3. Menganalisis bagaimana guru dalam memanfaatkan sumber belajar geografi.
4. Menganalisis apa saja upaya peningkatan kualitas pemanfaatan sumber belajar yang dilakukan guru geografi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut ;

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, data, menambah wawasan dan pengetahuan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian mengenai kompetensi guru dalam pemanfaatan dan pengembangan sumber belajar di Kabupaten Bandung yang selanjutnya diharapkan dapat berguna bagi pemerintah dan peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Sebagai masukan bagi pihak kampus sebagai upaya peningkatan pengajaran an pendidikan bagi calon-calon pendidik.
- b. Sebagai masukan bagi Departemen Pendidikan Geografi dalam memberikan arahan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai persiapan menjadi calon pendidik.
- c. Agar dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam penelitian yang lebih lanjut dan mendalam.
- d. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara merefleksikan dirinya guna menjadi pendidik yang lebih baik.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian mengenai penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari :

1. Latar Belakang Masalah
2. Identifikasi Dan Perumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai fungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, Bab II terdiri dari : Penyajian dan pembahasan teori-teori beserta konsep turunannya dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari :

1. Desain Penelitian
2. Partisipan dan Lokasi penelitian
3. Metode Pengumpulan Data
4. Teknik Analisis Data
5. Isu Etik

Bab IV berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari :

1. Pengolahan atau analisis data
2. Pemaparan data yang terkumpul
3. Pembahasan data penelitian

Bab V berupa penyajian, penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang terdiri dari :

1. Simpulan
2. Implikasi
3. Rekomendasi